

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian penting untuk kemajuan suatu bangsa. Proses belajar secara formal dapat diperoleh dari sekolah. Sedangkan pendidikan informal bisa didapatkan melalui pengalaman sehari-hari. Tujuan pendidikan adalah untuk mencerdaskan dan mengembangkan potensi para peserta didik. Dengan begitu, diharapkan anak bangsa memiliki ilmu, kepribadian baik, kreatifitas, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri. Menciptakan generasi bangsa, dengan pendidikan mampu untuk menciptakan generasi penerus yang ahli dalam berbagai bidang. Hal ini berhubungan dengan tersedianya berbagai macam jenjang pendidikan dan jurusan yang tersedia diberbagai sekolah ataupun universitas.

Dalam era globalisasi dan perkembangan ekonomi yang pesat, semakin banyak mahasiswa yang memutuskan untuk bekerja sambil menyelesaikan studi mereka. Keputusan ini sering kali didorong oleh kebutuhan finansial, keinginan untuk mendapatkan pengalaman kerja, atau untuk memperluas jaringan profesional. Didalam bekerja setiap orang tentu dihadapi pada berbagai tekanan dan lingkungan kerja yang berbeda dan mengharuskan pekerja untuk siap menghadapi hal tersebut (Adiguna, 2023). Adanya tuntutan tersebut seringkali mengantarkan mahasiswa pada *academic burnout*.

Dunia perkuliahan biasanya cukup identik dengan mahasiswa dan tugas-tugas kuliah. Tugas-tugas kuliah yang diberikan biasanya terdiri dari berbagai macam jenis, seperti membuat makalah, penelitian, presentasi, analisa kasus, dan lain sebagainya. Bentuk dan cara pengerjaan tugas-tugas kuliah itu juga beragam yaitu dapat berupa tugas berkelompok atau tugas mandiri. Setiap tugas kuliah yang diberikan oleh dosen memiliki tingkat kesulitan masing-masing terutama pada tugas akhir sehingga mengakibatkan mahasiswa bekerja mudah mengalami *academic burnout*.

Academic burnout adalah kondisi kelelahan emosional, depersonalisasi, dan penurunan prestasi akademik yang dialami oleh mahasiswa akibat tekanan yang berkelanjutan. *Burnout* dapat mengakibatkan berbagai dampak negatif, baik secara fisik maupun psikologis, termasuk penurunan motivasi, penurunan kualitas tidur, gangguan kesehatan mental, dan menurunnya kinerja akademik. Hal ini tentu menjadi masalah serius, karena kualitas pendidikan dan kesehatan mental mahasiswa sangat berpengaruh pada masa depan mereka (Priansa, 2017: 326). *Burnout* sering kali terjadi pada individu yang berprofesi di bidang yang membutuhkan banyak interaksi sosial dan pengambilan keputusan yang terus-menerus, seperti pekerjaan di sektor kesehatan, pendidikan, atau layanan publik.

Burnout adalah isu penting dalam studi mahasiswa (Hwang & Kim, 2022). *Burnout* adalah sindrom kelelahan emosional, depersonalisasi, dan berkurangnya pencapaian pribadi (Lumonga, 2016). Teori mengenai *burnout* terus berkembang, *academic burnout* didefinisikan sebagai kombinasi kelelahan emosional, sinisme dan ketidakefisienan akademik yang menyebabkan kegagalan dalam mengelola tekanan belajar secara efektif (Schaufeli et al., 2022). Definisi lainnya menjelaskan bahwa *academic burnout* keadaan emosi negative yang berkepanjangan terhadap studi, perilaku belajar yang tidak pantas dan berkurangnya rasa pencapaian akademik (Wang et al., 2022).

Rasip et al (2020) menyatakan bahwa mahasiswa yang memiliki tugas dalam perkuliahan dan tugas ditempat kerjanya akan merasa bosan, mudah tersinggung dan lain-lain, jika tugas tidak dilaksanakan secara optimal dampaknya menimbulkan keengganan bekerja secara optimal serta keengganan untuk mengikuti perkuliahan dan menyebabkan *academic burnout*.

Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dari model kesehatan dibuat pada tahun 2020 dengan prediksi akan menimbulkan gangguan psikis yaitu rasa lelah (*burnout*) menjadi depresi karena apa yang mereka lakukan. Hasil kajian Kementerian Tenaga Kerja Jepang pada 12.000 perusahaan yang melibatkan sekitar 16.000 pekerja menunjukkan bahwa jika 65% pekerja mengeluh kelelahan karena rutinitas pekerjaan, 28% mengeluh kelelahan mental

dan 7% mengeluh stres dan merasa terisolasi (Deyulman, 2018).

Hasil *preelimenary survei* terhadap 30 mahasiswa bekerja dalam program studi Pendidikan Guru dan Sekolah berkaitan dengan *academic burnout* yang mereka alami. Berdasarkan hasil Kuesioner yang diperoleh dengan media *google form* didapati bahwa 26 mahasiswa atau sebanyak 86,67% mengalami *academic burnout*. Sementara itu sisanya 4 mahasiswa atau sebesar 13,33% tidak merasa lelah ketika melakukan studi perkuliahan dan bekerja.

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa prosentase mahasiswa bekerja yang mengalami *academic burnout* terhitung sangat tinggi. yang mengalami *burnout* cenderung kurang produktif. Mereka mungkin kesulitan berkonsentrasi, membuat keputusan, atau menyelesaikan tugas dengan efisien. *Academic burnout* dapat dipengaruhi oleh *work study conflict*.

Work study conflict adalah situasi di mana tuntutan pekerjaan dan studi saling bertentangan, sehingga individu yang menjalani kedua peran tersebut mengalami kesulitan untuk menyeimbangkannya. Konflik ini dapat terjadi karena berbagai faktor, seperti keterbatasan waktu, beban kerja yang tinggi, tuntutan dari atasan atau dosen, serta ekspektasi yang berbeda dari kedua peran tersebut. *Work-study conflict* sering kali menimbulkan stres dan tekanan emosional, yang dapat berdampak negatif pada kinerja baik di tempat kerja maupun di lingkungan akademik.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yang telah dilakukan oleh tiga peneliti terdahulu yang membahas pengaruh *work study conflict* terhadap *academic burnout*. Penelitian yang dilakukan oleh Arifah & Sari (2024) dengan tujuan mengetahui pengaruh *work study conflict* terhadap *academic burnout*. Hasil penelitian diolah menggunakan analisis regresi sederhana dengan hasil $\text{sig } 0,000 < 0,05$ artinya *work study conflict* berpengaruh terhadap *academic burnout*.

Hasil penelitian tersebut senada dengan penelitian Kurniawan et al (2021) dan Kastaman & Coralia (2022) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa *work study conflict* berpengaruh terhadap *academic burnout*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu untuk mengetahui pengaruh

work study conflict terhadap *academic burnout* pada mahasiswa bekerja. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu subjek yang digunakan merupakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Selain itu penelitian ini menggunakan metode penelitian survey yang melibatkan pengumpulan data dari responden penelitian menggunakan kuesioner yang telah disusun peneliti.

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “**Pengaruh *Work Study Conflict* Terhadap *Academic Burnout* Pada Mahasiswa Bekerja (Studi Mahasiswa ProgdI Pgsd Universitas Muria Kudus)**”.

1.2. Rumusan Masalah

Berlandaskan pada identifikasi permasalahan tersebut maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *work study conflict* terhadap *academic burnout* pada mahasiswa bekerja di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar?
2. Seberapa besar pengaruh *work study conflict* terhadap *academic burnout* pada mahasiswa bekerja di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan maka dapat ditentukan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Pengaruh *work study conflict* terhadap *academic burnout* pada mahasiswa bekerja di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
2. Besarnya pengaruh *work study conflict* terhadap *academic burnout* pada mahasiswa bekerja di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa,

khususnya dalam konteks mahasiswa yang bekerja. Selain itu, penelitian ini dapat menguji dan mengembangkan teori-teori terkait *academic burnout* dalam konteks mahasiswa, membantu mengidentifikasi faktor-faktor spesifik yang mempengaruhi *academic burnout*, sehingga teori yang ada dapat diperbarui atau diperluas.

2. Praktis

1) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan berkaitan dengan *work study conflict* dan *academic burnout*, sehingga peneliti dapat memiliki pemahaman akan pentingnya pengelolaan konflik antara pekerjaan dan studi serta.

2) Bagi Mahasiswa Bekerja

Hasil penelitian dapat memberikan wawasan yang mendalam kepada mahasiswa tentang pentingnya mengelola konflik antara pekerjaan dan studi serta mengatasi stres yang mungkin timbul dari kedua peran tersebut. Dengan pemahaman ini, mahasiswa dapat mengadopsi langkah-langkah preventif untuk menjaga kesejahteraan mereka, seperti manajemen waktu yang lebih baik, teknik relaksasi, dan mencari dukungan ketika diperlukan.

1.5. Definisi Operasional

Definisi Operasional dalam pelaksanaan kegiatan penelitian ini, ditujukan bagi pembaca untuk menghindari adanya kesalahpahaman dalam pemaknaan. Skripsi dengan judul “Pengaruh *Work Study Conflict* Terhadap *Academic Burnout* Pada Mahasiswa Bekerja (Studi Mahasiswa ProgdI Pgsd Universitas Muria Kudus)”, dapat peneliti jelaskan terlebih dahulu istilah-istilah yang terkandung dalam judul skripsi tersebut. Pemaparannya sebagai berikut:

1. *Work Study Conflict*

Work study conflict adalah situasi di mana tuntutan dari peran pekerjaan dan studi saling bertentangan, menyebabkan individu yang menjalani kedua peran tersebut mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan waktu, energi, dan perhatian antara keduanya. Dalam konteks penelitian ini, *work study conflict* dioperasionalkan sebagai tingkat kesulitan yang dialami oleh

mahasiswa dalam memenuhi tuntutan pekerjaan dan studi secara bersamaan, yang dapat diukur melalui indikator-indikator menurut Markel dan Frone (1998) berikut:

- a. Waktu terbatas: mahasiswa merasa tidak memiliki cukup waktu untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik dan pekerjaan mereka.
- b. Beban kerja ganda: mahasiswa merasa kelelahan akibat harus memenuhi tanggung jawab di tempat kerja dan kampus.
- c. Kualitas pekerjaan dan studi menurun: mahasiswa merasa bahwa kualitas pekerjaan dan hasil akademik mereka menurun karena tidak dapat fokus pada salah satu peran secara penuh.
- d. Stres dan kecemasan: mahasiswa mengalami tingkat stres dan kecemasan yang tinggi akibat tekanan dari kedua peran.
- e. Konflik jadwal: mahasiswa sering menghadapi konflik jadwal antara kelas, ujian, dan jam kerja yang sulit untuk disesuaikan.
- f. Kurangnya dukungan sosial: Mahasiswa merasa kurang mendapatkan dukungan dari keluarga, teman, atau atasan dalam mengelola kedua peran tersebut.

2. *Academic Burnout*

Academic burnout adalah kondisi kelelahan fisik, emosional, dan mental yang dialami oleh mahasiswa akibat tekanan akademik yang berkelanjutan dan berlebihan. Dalam konteks penelitian ini, *academic burnout* dioperasionisasikan sebagai tingkat kelelahan yang dialami oleh mahasiswa yang bekerja dalam memenuhi tuntutan akademik mereka, yang dapat diukur melalui indikator-indikator menurut Baron dan Greenberg (dalam Chairina. R, 2019:52) berikut:

- a. Kelelahan emosional: mahasiswa merasa lelah secara emosional dan kehilangan semangat terhadap kegiatan akademik.
- b. Depersonalisasi: mahasiswa mengembangkan sikap negatif dan sinis terhadap studi mereka dan kehilangan minat serta antusiasme.
- c. Penurunan prestasi akademik: mahasiswa merasa tidak mampu mencapai prestasi akademik yang memadai, meskipun telah berusaha.

- d. Kelelahan fisik: mahasiswa merasa lelah secara fisik dan mengalami masalah kesehatan seperti gangguan tidur dan kelelahan kronis.
- e. Penurunan motivasi: mahasiswa kehilangan motivasi untuk belajar dan merasa tidak ada gunanya melakukan usaha lebih dalam akademik.
- f. Kesulitan konsentrasi: mahasiswa mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi dan mengingat informasi yang dipelajari.
- g. Stres yang berkepanjangan: mahasiswa mengalami stres berkepanjangan yang berkaitan dengan tugas-tugas akademik dan ekspektasi.

